# BAB II

# LANDASAN TEORITIS

## A. Metode pemahaman al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab. Maka seseorang yang hendak memahami al-Qur'an terlebih dahulu harus mengerti bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an.

Pemahaman al-Qur'an tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan metode terjemahan. Tetapi pemahaman yang tidak titempuh dengan memahami bahasa yang dipergunakan al-Qur'an yaitu bahasa Arab melainkan bahasa - bahasa yang lainnya tingkat akurasinya tidaklah lebih baik daripada langsung memmahami dengan mempelajari bahasa Arab. Karena bahasa Arab memiliki beberapa kelebihan dan spesialisasi yang tidak dimiliki oleh oleh bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab dapat mewakili serta mengeksptesikan secara akurat dan tepat muatan - muatan yang ada pada al-Qur'an sebab al-Qur'an dikenal memiliki jangkauan yang luas dan fleksibel; untuk semua kalangan dan tingkatan sosial masyarakat.[1]

### 1. Terjemah al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab maka pemahamannyapun tidak lepas dari pema -

---

[1]Muhammad al-Ghazali, Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an, Dar al-Wafa', Virginia, U.S.A, 1992, hal. 186-187.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haman kepada bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab.

Al-Qur'an tersebut khitabnya tertuju kepada seluruh manusia yang sebaliknya dia tidak tertuju hanya kepada orang Arab saja. Hal tersebut tercantum dalam surat Ibrahim : 4 yang berbunyi,

Sehubungan dengan hal diatas dapat diketahui bahwa risalah tersebut datang diperuntukkan bagi seluruh manusia. Permasalahannya adalah bagaimana mungkin orang asing (selain Arab) akan mengetahui paling tidak arti tersurat dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbahasa Arab itu ? Kalau demikian halnya bagaimana jika pemahaman al-Qur'an tersebut tidak dengan melalui pemahaman dan pengetahuan bahasa Arab akan tetapi dengan melalui sistim terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa. Akan bagaimanakah kedudukaan dan nilai terjemahan tersebut serta peranannya dalam upaya menjembatani kepada orang yang tidak mengerti bahasa Arab untuk memahami al-Qur'an ? Apakah sistim tersebut dapat mewakili dalam penyampaian pesan-pesan al-Qur'an yang sarat nilai ajaran kehidupan ? Bagaimana hubungan proses pemikiran dengan penjabaran. Bagaimana mungkin suatu pemikiran itu islami kalau saja penjabarannya dengan bahasa selain bahasa Arab.[2] Apakah hal tersebut mampu

[2] Ibid, hal. 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjangkau kandungan dan pemikiran yang terdapat dalam al-Qur'an yang didalamnya mengandung pengertian yang multi dimensi, tanpa bahasa Arab ?

Para ulama sepakat bahwa sya'ir-sya'ir Arab termasuk bagian dari nask al-Qur'an...yang merupakan bagian dari wahyu Tuhan. Al-Qur'an tidak dikatakan sebagai wahyu jika telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa meskipun kwalitas terjemahannya cermat dan akurat. Tetapi lebih tepat disebut sebagai makna al-Qur'an sebab al-Qur'an dinamakan sebagai al-Qur'an manakala berbahasa Arab. Dengan kata lain bahwa para ulama mengatakan bahwa sistim terjemahan mengakibatkan kekurang sempurnaan penjelasan dan pembeberan arti yang dimaksudkan al-Qur'an. Hanya bahasa Arab sajalah yang mampu untuk melaksanakan tugas itu.[3]

Orang-orang yang ahli di bidang keterjemahan dan berkecimpung di dalamnya mengatakan bahwa meski nilai terjemahan tersebut tinggi, cermat dan berbobot, hal tersebut sekali-kali tidak akan dapat menandingi aslinya yaitu pengertian al-Qur'an dengan bahasa Arab serta mentransfer seluruh arti dan pengertian secara sempurna sebab telah hilang sebagi-

[3] Ibid, hal. 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dari yang haq dan sesunggungnya ketika berlangsung proses pemindahan bahasa.[4]

Peranan bahasa Arab kalau demikian adanya adalah sangat dominan dan mutlak sekali kepada pemahaman al-Qur'an sedangkan sebaliknya peranan terjemahan masih belum dirasakan mampu memberikan subsidi yang berarti kepada pemahaman al-Qur'an secara proporsional. Tegasnya bahwa al-Qur'an harus turun dengan bahasa yang dapat menterjemahkan maksud yang dikandungnya kepada seluruh manusia dan adalah bahasa Arab yang mampu untuk itu. Konsekwensinya, bahwa seseorang perlumemahami bahasa Arab didalam upaya memahami al-Qur'an sehingga diakui bahwa bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an dan dan Islam itu sendiri.

2. Peranan bahasa dalam upaya mengetahui kandungan al-Qur'an dan membina keutuhan dan kesatuan umat

Bahasa mempunyai peranan yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan hidup bermasyarakat. dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang termodifikasi dalam tulisan dan buku, bahasa sekali lagi juga memiliki peranan yang cukup besar kepada proses transferisasi ilmiah kepada manusia.[5]

---

[4] Ibid, hal. 189.

[5] Ibid, hal. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an, peranan bahasa sungguh besar artinya karena al-Qur'an berbahasa Arab maka harus menjadi kesadaran mutlak behwa untuk mendapatkan pemahaman al-Qur'an secara proporsional harus juga memahami bahasa Arab itu sendiri. Kalau demikian halnya tampak bahwa bahasa Arab betul betul menjadi syarat mutlak kepada pemahaman seseorang terhadapa al-Qur'an.

Para pakar dan ilmuwan mempunyai asumsi yang cukup kuat bahwa pemahaman al-Qur'an tidak akan terwujud manakala pemahaman terhadap bahasa aslinya (bahasa Arab) tidak mendapat prioritas. Menyadari bahwa segala ajaran dan doktrin yang ada pada Islam bersumber dari al-Qur'an maka sudah seharusnya bahwa untuk mendalami Islam dan ajarannya maka pemahaman basa Arabpun mutlak diperlukan.[6]

Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam adalah umat yang damai dan bersatu. Bahasa yang dapat menyatukan akan dapat membangkitkan kesadaran pemikiran umat. Dan tampaknya bahasa Arab telah membuktkannya . Sebaliknya jika timbul beragam bahasa dan tidak ada bahasa kesatuan maka besar kemungkinan akan timbul pula bermacam pemikiran, pemahaman, dan per-

---

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepsi dan akhirnya persatuan dan kesatuan umat sulit untuk dipertahankan dan akibat selanjutnya yg akan menimpa adalah berkurangnya rasa kesatuan dan persatuan yang ada pada umat.

Para ulama mengemukakan pendapat tentang hubungan pemikiran dengan pengaplikasian. Pada hakekatnya bahasa tidak hanya memberi porsi arti ansick tetapi tampaknya bahwa arti tersebut memberikan pengaruh dengan lafadz dan demikian pula sebalinya lafadz memberikan pengaruh pada arti. Keduanya saling mempengaruhi dan terjadi hubungan timbal balik. Ada semacam mata rantai penghubung yang kuat antara pemikiran dengan pengaplikasian. Barangkali pengaplikasian bahasa al-Qur'an kedalam berbagai bahasa asing akan memberikan kontribusi pemikiran yang berarti.[7]

Banyak diantara orang Islam yang konsisten dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam dan al-Qur'an enggan untuk memperdalam bahasa Aran dalam rangka memahami, mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya yang note bene menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Sebaliknya kecenderungan mereka terhadap terjemahan sangatlah besar. Terli-

---

[7] Ibid, hal. 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hat pada slogan mereka:"Kami memahami al-Qur'an dari terjemahan-terjemahan". Selanjutnya mereka mengatakan bahwa yang penting buka suatu pengaplikasiian yang Islami atau pengaplikasian yang berbahasa Arab tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana suatu pemikiran yang Islami itu terwujud. Sedangkan bentuk pengaplikasiannya bisa saja dengan bermacam bahasa.

Sehubungan dengan hal diatas Muhammad al-Ghazali, penulis buku Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an berpendapat bahwa berkaitan dengan penyebaran dakwah Islamiah kepada umat di seluruh permukaan bumi ini serta adanya beban syari'at yang tidak ringan, boleh jadi sistim terjemahan pada periode permulaan pengenalan Islam ke berbagai bangsa diperlukan. Tetapi pada akhirnya nanti toh keharusan belajar bahasa Arab sebagai bahasa aslinya sungguh dituntut. Hal tersebut bertujuan kepada penyatuan pikiran, perasaan, pengaplikasian serta pembentukan kesatuan umat. Sebalinya apabila diberlakukan sistem terjemahan sedangkan terjemahan tidak banyak menyimpan arti niscaya akan timbul kesulitan dan problem yang akan menyusahkan.[8]

---

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode manqul dalam memahami al-Qur'an

Manqul berasal dari kata dasar نقل yang mengandung beberapa pengertian yaitu:

1. نَقَلَ الشَّيْءَ : حَوَّلَهُ مِنْ مَوْضِعٍ إِلَى مَوْضِعٍ

"Memindahkan sesuatu : memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain".

2. نَقَلَ الكَلَامَ عَنْ قَائِلِهِ : رَوَاهُ عَنْهُ

"Memindahkan ucaoan dari si pembaca : meriwayatkan apa yang diucapkan (si pembicara)".

3. نَقَلَ الكِتَابَ إِلَى لُغَةِ كَذَا : تَرْجَمَهُ بِهَا

"Memindahkan buku ke dalam bahasa anu : menterjemahkan kitab tersebut dengan bahasa anu".[9]

Sedangkan menqul menurut pengertian LDII adalah "Mengkaji al-Qur'an dan Hadits kepada guru yang sudah mendapatkan sanad muttasil dengan jalan bersambung secara urut dan tertib dari awal sampai akhir".[10]

Manqul menurut pengertian ahli tafsir adalah "Ayat al-Qur'an, hadits Rasul dan pendapat - pendapat para sahabat yang menjadi penjelasan bagi maksud-mak - al-Qur'an".[11]

---

[9]Louis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam Dar al-Masyriq, Beirut, 1986, hal. 834.

[10]H.M. Dhohir, Amir Pusat, Wawancara, Kediri, 3-8 1995, Jam 16.00 WIB

[11]T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode pemahaman al-Hadits

Pemahaman al-Hadits tidaklah terlepas dari pemahaman kepada sanad Hadits, matan dan keduanya. Pemahaman kepada sanad Hadits disebut juga dengan isnad Hadits yang berarti penjelasan tentang jalan ( rangkaian periwayat) yang menyampaikan kita kepada materi Hadits. Dalam hal ini termasuk juga para periwayat Hadits.[12]

Memahami al-Hadits mempunyai orientasi kepada pengamalan al-Hadits yang berarti pula bahwa pemahaman al-Hadits tidak terlepas daripada pentakhrijan al-Hadits sebab seseorang yang akan mengamalkan al-Hadits terlebih dahulu harus melakukan pentakhrijan al- Hadits tersebut. Takhrij al-Hadits berarti mengeluarkaan al-Hadits. Memeriksa perihal para perawi Hadits tersebut serta pencatatnya. Semua perlu diketahui baik dari segi isnad maupun segi matannya untuk mengetahui perbedaan dan persamaan disamping kekuatan periwayatannya sekaligus untuk didudukkan apabila terdapat pertentangan pada dhahir Hadits satu sama lain. Ringkasnya, berbagai periwayatan yang terkait termasuk panjang dan pendeknya perlu diketahui agar dapat ditentukan kuat dan tidaknya suatu periwayatan. Makin banyak periwayatan makin kuat selama tidak ada ta'arrudh (pertentang-

[12] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu, Dar al-Fikr, Beirut, Cet. III,1975 hal. 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an).[13]

Memeriksa suatu Hadots dimulai dari sanadnya atau hal ihwal perawinya. Untuk itu kita membuka kitab Rijal al-Hadits. Sesudah memeriksanya maka mengetahui bahwa perawinya baik dan kepercayaan. Apabila didalam sanad hadits tersebut terdapat rawi yang didla'ifkan maka kita periksa berikutnya kitab Jarh wa Ta'dil untuk mengetahui mengapa ia didla'ifkan, apa latar belakangnya dan lain sebagainya. Sesudah itu memeriksa kepada kitab Nasikh dan Mansukh upaya pemastian bahwa hadits yang sudah dihukumi sebagai sahih sanadnya, masuk kepada bagian Hadits yang sudah mansukh atau tidak karena jika telah mansukh tentu tidak dapat diamalkannya meskipun sanadnya sahih atau hasan. Dan untuk mengetahui maksud kata-kata ulama Hadits dengan perkataannya hasan, syadz, marfu' dan mauquf umpamanya harus memperhatikan kembali kitab-kitab Musthalah al-Hadits, serta mentarjihkan kaidah-kaidah yang berlainan. Setelah itu diperhatikan lagi matannya.[14]

Takhrij al-Hadits memiliki pengaruh dan hasil yang sangat berguna sebagai keyakinan kita untuk beramal dengan Hadits tersebut setelah kita mengetahui dengan yakin tentang kesahihannya. Dengan takhrij al-

[13]Ahmad Husnan, Kajian Hadits Metode Tkhrij, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1992, hal. 90.

[14]TM.Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet.XI, 1993, hal.227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits minimal kita mengetahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu Hadits, mengetahui kuat dan tidaknya periwayatan, memperjelas kekaburan suatu periwayatan dari jalur isnad yang lain baik dari segi rawi, isnad maupun matan, mengetahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadits yang terkait, dan dengan takhrij al-Hadits akan dapat ditentukan status hadits sahih li-dzatihi atau sahih li-ghairihi, hasan li-dzatihi atau hasan li-ghairihi demikian juga akan dapat diketahui istilah hadits mutawatir, masyhur, aziz dan gharib.[15] Dengan demikian kita akan lebih selamat dalam upaya berislam dan beriman dimana peranan dan keberadaan suatu hadits yang diyakini dan pasti kesahihannya sangan penting sekali.

---

[15]Ahmad Husnan, Op. Cit, hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)

A. Biografi Pendiri LDII.

Pendiri LDII yang oleh masyarakat luas lebih dikenal dengan sebutan Islam Jama'ah itu adalah H. Nurhasan Al Ubaidah bin H. Abdul Aziz bin Thahir bin Irsyad.

Kelahiran H. Nurhasan al-Ubaidah ini tidak dapat di ketahui dengan pasti tentang hari, tanggal, bulannya. Hanya tahun kelahirannya saja yang dapat diketahui dengan tepat, yaitu tahun 1908 M di Bangi Wonomarto, Kec. Purwoasri Kab. Kediri.

1. Pendidikan dan pengalamannya.

Riwayat pendidikannya dapat disebutkan bahwa H. Nurhasan al-Ubaidah sejak kecil sampai kelas III SR di asuh serta diajar agama oleh ayahnya sendiri! Kemudian mempelajari agama Islam, mengaji dari satu pondok ke pondok yang lain, sehingga ada beberapa pondok yang sempat beliau kunjungi, seperti pondok Lirboyo Kediri,Pedes Semelo Perak Jombang, Balungjeruk Rlemahan Kediri,pondok Sampang Madura. Pada tahun 1929 menunaikan ibadah haji - yang pertama kali dan kemudian berikutnya tahun 1933. Nama beliau diambil dari haji yang pertama dan haji yang kedua. Sedangkan nama kecilnya adalah Medigol. Mendapat-gelar Lubis dari muridnya; Luar biasa, dalam arti bahwa-Allah telah memberi petunjuk (kepandaian) kepada H. Nur hasan al-Ubaidah untuk memimpin agama yang benar yang tidak diberikan pada orang lain. Ketika berangkat menu - naikan ibadah haji yang kedua dari Sampang ke Jedah dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau sebenarnya tidak belajar tetapi yang dipentingkan adalah memperdalam ilmu-ilmu kekuatan ghaib dari orang orang Badui dan Persia.

Dengan adanya kenyataan yang jelas di kalangan pengikutnya yang mempunyai ciri khas senang dengan kekuatan gaib seperti silat, main ular, sulap, akrobatik sepeda motor dan lain-lainnya maka keterangan diatas dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan mencari data yang konkret tentang masalah ini sulitlah kiranya untuk tercapai, sebab suatu masalah apapun mereka selalu mengatakan terlalu berlebih-lebihan. Hal ini sudah menjadi tradisi pengikutnya.

2. Kegiatan dan perjuangannya.

Setelah pulang dari tanah suci Mekkah veliau menyiarkan fahamnya. Mulai sanak keluarganya danmasyarakat sekitarnya hingga akhirnya beliau dibai'at menjadi Amir.

Dengan dibai'atnya H. Nurhasan al-Ubaidah menjadi Amir pada bulan Desember 1941 oleh para pengikutnya,maka beliau dengan cita-citanya yang luhur, semakin giat dan terdorong untuk menyiarkan pahamnya yaitu menetapi al Qur'an dan al-Hadits secara berjama'ah dimana saja beliau berada.

Adapun pengikut-pengikutnya yang membai'at yaitu sebagai berikut :

1. Bapak Sabar dari Dukuh Bangi, Purwoasri Kediri.
2. Bapak Abdul Rasyid dari Dukuh Bangi, Purwoasri.
3. Bapak H. Ahmad dari desa Burengan, Kodya Kediri.
4. Bapak H. Sanusi dari Dukuh Bangi, Purwoasri Kediri
5. Bapak H. Nur Asnawi dari Balungjeruk, Pare Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menuju ke tempat kakanyayaitu H. Mahfudh di Rukhbat Nakhsyabandi di Mekah, kemudian pindah ke desa Syamiah. Dari sini beliau belajar di Masjid al-Haram Mekkah khu - susnya ilmu hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Gurunya a- dalah Syaikh Abu Umar Hamdan dari Marokko. Beliaubelajar di Madrasah Darul Hadits yang tid k jauh dari Masjid al Haram. Yang dipelajari adalah cara-cara membaca alQur'an dan cara menafsirkannya. Disamping itu beliau juga meng- kaji hadits-hadits Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Dawud Imam Tirmidzi dan lain-lainnya. Adapun guru beliau di madrasah Darul Hadits adalah Abu Samah dari Mesir. Ketika datang yang kedua kalinya inilah setelah itu beliau me- mulai menyampaikan ilmu-ilmu yang diperolehnya. Langkah pertama adalah menyampaikan kepada keluarganya serta masyarakat setempat.[1]

Tetapi fakta-fakta yang menyatakan bahwa beliau- benar-benar memperdalam ilmu tafsir dan hadits di madra- sah Darul Hadits banyak yang menyangsikan dan meragukan. Penulis sendiri menemukan bukti berupa surat dari pihak Madrasah Darul Hadits yang ditujukan kepada saudara Mahfudh yang beralamat di j. Kedung Sari 85 Surabaya isinya pernyataan bahwa H. Nurhasan al-Ubaidah tidak per nahbelajar di madrasah tersebut dan bukanlah Amir yang sah.[2]

---

[1]Anshoruddin, Ketua Direktorium Pusat Lemkari, Wa- wancara, Banjaran Kodya Kediri, 30 April 1995, jam. 15.30.

[2]Madrasah Darul Hadits, Turunan Surat Balasan; jl. Kedung Sari 85, Surabaya, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bapak H. Abdul Salam dari Dukuh Bangi, Purwoasri Kediri.[3]

3. Rumah tangganya.

Setelah pulang dari Mekkah, H. Nurhasan alUbaidah langsung menikah dengan seorang gadis dari desa Mojoduwur Kec. Mojowarno, Jombang bernama al-Suntikah. Di karuniai anak 5 putra dan satu putri, yaitu: Abdul Dahir atau H. Suwaih, Abdul Aziz atau H. Sulthan, Abdul Salam atau H. Salam al-Basya, Sumaidah atau Hj. Nur Laila, H. Dawud atau H. Abu Syamah, dan H. Abdullah Sakar atau H. Ahmad Tizi. Selain kawin dengan al-Suntikah beliau kawin dengan Sukarmi dari Solo, Fatimah dari Solo dan Iffah - dari Mojokerto. Tetapi hanya dengan istri pertama saja beliau puntya keturunan.[4]Biasanya yang beliau kawin itu adalah putri dari orang kaya, sehingga kekayaan dari istrinya itu dapat digunakan untuk membiayai organisaninya Sedangkan untuk nafkah anak dan istrinya berasal dari - infaq para pengikutnya. Sebab antara harta yayasan LDII dengan milik pribadi tidak ada pemisahan.

Selain empat istrinya tersebut beliau sudah menceraikan kira-kira lebih dari 13 orang istri. Dalam memperistri wanita yang diingini beliau menggunakan kekuatan ghaib, mantera dan do'a. Sehingga dengan itu para

---

[3]H. M. Dhohir, Amir Pusat, Wawancara, Desa Burengan Kodya Kediri, 3 Agustus 1995, jam. 16.00. WIB.

[4]H. Fattah, Saudara kandung H. Nurhasan al-Ubaidah, Wawancara, Burengan, Kodya Kediri, 28 Maret 1995, jam.19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gadis perawan atau janda takut akan akibat yang akan menimpa mereka jika mereka menolak.[5]

B. Kelahiran LDII ( Lembaga Dakwah Islam Indonesia ).

Pendiri LDII adalah murid-murid H. Nurhasan al-Ubaidah yang membaiatnya menjadi Amir. Para murid itu mengukuhkan gurunya sebagai Amir Jama'ah al-Qur'an dan al-Hadits, taat pada perintah-perintah Allah dan RasulNya serta Amir Jama'ah H. Nurhasan al-Ubaidah. Ketaatan kepada ketiga unsur tersebut merupakan ibadah. Pada saat itu pula telah berdiri suatu Jama'ah di dukuh Bangi, Kec. Purwoasri Kediri

Adapun hal-hal yang mendorong berdirinya LDII adalah antara lain :

1. Belum adanya keamiran dalam Islam yang hanya bertugas untuk memberi nasehat, penata agama belaka yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang mukhlis (murni).
2. Adanya keinginan Amir H. Nurhasan al-Ubaidah mengembangkan dan menyebarkan fahamnya ke seluruh pelodok Republik Indonesia.[6]

C. Perkembangan LDII.

Dalam perkembangannya LDII tidaklah dapat terlepas dari sistem organisasi.Bentuk-bentuk organisasi yang pernah digunakan Islam Jama'ah seperti Jama'ah al-Qur'an Hadits, Pondok Darul Hadits, YPID, DMC, Jama'ah Motor Club, Pondok Golkar, Pondok Lemkari, dan yang terakhir LDII.

---

[5] Ibid.

[6] Sobroto,Mantan Amir Daerah, Wawancara, Gesing Budur an Sidoarjo, 02 Mei 1995, jam. 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jama'ah Qur'an dan Hadits.

Setelah pengikutnya semakin banyak, maka sebagai pelaksanaan dari ketentuan organisasi, perkumpulan itu diberi nama "Jama'ah Qur'an dan Hadits". Dengan dibentuk nya jama'ah ini, maka harus ada Amirnya dan harus ber baiat. Maka diangkatlah H. Nurhasan al-Ubaidah sebagai - Amir sehingga pada detik itulah secara resmi berdiri a- liran Islam Jama'ah. Hanya lebih kurang 10 tahun lamanya maka berganti nama dengan "Darul Hadits".[7]

2. Pondok Darul Hadits.

Setelah organisasi yang masih sangat sederhana & dan hanya mengurusi masalah pengajian saja, maka pada tahun 1950 berdirilah cabangnya yang pertama di Burengan Banjaran Kediri. Tetapi akhirnya berubah menjadi pusat dan sentralnya sampai saat ini. Sedangkan pondok didukuh Bangi, Wonomarto Purwoasri, Kediri tempat kelahirannya - sudah musnah. Bahkan sekarang ditempati adik kandungnya yaitu H. Fattah yang mana beliau tidak mengikuti ajaran kakaknya.[8]

Nama Darul Hadits ini diambil dari nama madrasah tempat H. Nurhasan al-Ubaidah belajar di Mekkah.Meskipun organisasi dari pondok itu sudah berjalan beberapa tahun namun secara resmi baru disahkan pada tanggal 2 Januari

---

[7] H. M. Dhohir, Op. Cit., Wawancara, tanggal 3 Agus - tus 1995, Kediri, Jam. 16.00 WIB.

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1957. Organisasi Darul Hadits ini disahkan dalam suatu pertemuan resmi yang diadakan di Balungjeruk, Plemahan , Kediri serta diputuskan di Surabaya.

Karena pengajian-pengajian yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Darul Hadits ini banyak bertentangan dengan pokok-pokok agama Islam, serta uraiannya sering kali melanggar norma-norma kesusilaan dan kesopanan sehingga seringkali menghebohkan masyarakat. Maka akhirnya aliran Darul Hadits ini dilarang oleh Menteri Pertahanan/Keamanan(Panglima Angkatan Bersenjata)yang ditujukan pada semua anggota ABRI dan semua keluarganya memasuki Aliran - Islam Jama'ah Darul Hadits dan lain-lain organsisasi yg-beraliran serupa, yang hal ini demi terwujudnya ketertiban umum.

3. Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah (YPID).

Kemudian setelah nama Darul Hadits, maka pengikutnya beralih haluan dan berlindung pada suatu organisasi yang dibuat oleh tokoh-tokohnya. Nama Darul Hadits diganti dan dalam tempo yang relatif singkat mereka beri nama pondoknya atau organisasinya dengan nama Pondok Jama'ah atau dengan nama lebih populer lagi yaitu YPID (Yayasan-Peddidikan Islam Jama'ah). Mereka sangat pandai dalam membentuk wadah baru ini. Sebelum ada larangan resmi yang datang pada mereka, mereka terlebih dulu membubarkan diri dan membentuk wdah baru lagi dengan nama dan pengurus yang baru pula.

Demikian ajaran Islam Jama'ah dalam menjalankan - organisasinya untuk mengembangkan ajarannya. Maka pada tahun 1971 terjadilah kehebohan yang menggoncangkan, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dinas Keamanan maupun masyarakat. Kejaksaan AgungRI pada tanggal 29 Oktober 1971 dengan surat keputusan No. Kep/ 089 / DA / 1971 menegaskan kembali bahwa ajaran Dar al Hadits yang terpusat di Kediri dan tersebar melalui - pondok-pondok jama'ah Qur'an Hadits, Islam Jama'ah, Jappenas dan lain-lain dibawah Amir Pusat H. Nurhasan al Ubaidah adalah terlarang, dan dengan ini dilarang melaku kan kegiatan-kegiatan mereka.[9]

Keputusan tersebut serupa dengan larangan dari Kepala Staf Angkatan Laut RI yang melarang semua anggota-AL dan keluarganya, memasuki aliran-aliran yang terlarag seperti Aliran Darul Hadits, Islam Jama'ah, YPID, Yappenas, dan organisasi lain yang serupa. Dimana sifat larangan Kepala Staf AL-RI tersebut bersifat Khusus, dimana hal tersebut sebagaimana terkandung dalam surat keputusa s.b.b: Surat Keputusan No. 15760 I tahun 1968 tentang larangan adanya Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah beserta kegiatannya di lingkungan AL, yang ditetapkan di Jakarta oleh Panglima ALRI, Laksamana Laut Mulyadi pada tanggal 2 Desember 1968.[10]

Dengan adanya larangan-larangan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa organisasi Islam Jama'ah dalam ben - tuk apapun oleh pemerintah sudah dilarang. Dengan adanya adanya itu mereka mencari nama baru, yaitu DMC.

---

[9] Kejaksaan Agung RI, Turunan Surat Keputusan, No.Kep. 089 / DA / 10 / 1971.

[10] Panglima Angkatan Laut RI, Turunan Surat Keputusan, No. Kep. 15760 I tahun 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jama'ah Motor Club (DMC).

Setelah YPID dilarang, mereka ingin menormalisasi hubungannya dengan pemerintah. Maka bentuk konkret dari normalisasi itu adalah dengan berdirinya DMC. Suatu cara dengan mendirikan perhempunan pengendara sepeda motor. Dengan ini mereka dapat memulai mengadakan hubungan dengan pemerintah, melalui jalan partisipasi mereka dengan - mengikuti aktifitas-aktifitas dengan pemerintah pada hari-hari besar Nasional, seperti Peringatan hari Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus, hari Kesaktian Pancasila, dls Dan hal ini juga mereka pergunakan sebagai cara dan jalan untuk menyiarkan ajarannya.[11]

5. Pondok Golkar.

Setelah mereka masuk Golkar ini, Aliran Islam Jama'ah hidup kembali dengan lancar. Mereka mulai melancarkan penyebaran fahamnya, sebagaimana sebelum mendapat larangan dari pemerintah. Dan mereka bisa menyebarkan ajarannya dengan menyiapkan pidato-pidato kampanyenya untuk menghadapi PEMILU. Bahkan bisa dikatakan hubungan & kekuasaan para Amir lebih baik dari sebelum adanya larangan dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan disambutnya secara meriah dari Golkar ketika Drs. Murhasyim yang sebagai salah satu corong Islam Jama'h melakukan kampanye Golkar ke seluruh Indonesia. Dan dalam kampanyenya tidak lupa selalu membawa dan mendengungkan ajarannya.

---

[11] H. M. Dhohir, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ceramahnya di hadapan para peserta Rapat Koordinasi Bappilu Tingkat I / II Sekber Golkar se-Sulawesi pada hari Minggu 21 Maraet 1971 dalam rangka Kampanye Golkar, disela-sela ceramahnya banyak diselipkan tentang ajaran-ajaran Islam Jama'ah.[12]

6. Pondok Lemkari (Lembaga Karyawan Islam).

Organisasi ini adalah organisasi yang khusus untuk orang-orang Islam dibawah panji Golongan Karya. Jadi tidak berbeda dengan Pondok Golkar. Hanya saja bila Lemkari itu khusus untuk para Karyawan Islam. Sebab berasal dari Pondok Golkar, maka tokoh-tokoh, anggota dan tempatnya tetap dipusatkan di Burengan Kediri.

Lemkari ini berdiri pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya dengan pusat kedudukannya di KotamadyaKediri Tujuannya ialah memberikan peningkatan kehidupan beragama serta partisipasi pembangunan masyarakat untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, baik materiil maupun spirituil bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Lembaga Karyawan Islam ini bersifat unifikasi dari pondok=pondok maupun satuan-satuan karyawan dalam meningkatkan pendidikan serta pengamalan. Sistem pendidikannya bersifat pendidikan dan partisipasi kemasyarakatan yang diberikan, untuk memenuhi hajat massa dalam pembangunan masyarakat.

---

[12] Nur Hasyim, Islam adalah Agama Allah, tp., Bandung 1971, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan masuknya Aliran Islam Jama'ah ke dalam Lem kari, maka bisa mengadakan kegiatan-kegiatan yangselaras dengan pembangunan yang dikehendaki pemerintah, mereka - bisa mengadakan aktifitas dan kegiatan ke dalam dan ke luar serta dapatberhubungan dengan baik.

Dalam perkembangan pada tahun 1975, Aliran Islam Jama'ah mengadakan Reuni Keluarga Alumni Pondok Burengan Kediri. Dengan maksud menghimpun kembali sertamengadakan suatu kekompakan dalam menyebarkan aliran Islam Jama'ah di seluruh Indonesia. Dalam pada itu reuni menghasilkan-sebuah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan stabili tas dan kelangsungan aliran ini. Dan di antara keputusan nya ialah :

1. Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) adalah suatu lembaga yang merupakan wadah Aliran Islam Ja - ma'ah di seluruh Indonesia.
2. Menentukan Pusat Lembaga Karyawan Islam Jamaah di seluruh Indonesia di Kediri.
3. Membentuk susunan Pengurus Pusat Lembaga Karya wan Islam dan membentuk Kepala Perwakilan LKI.
4. Membagi 20 daerah perwakilan di seluruh Indone sia dan tiap-tiap propinsi didirikan satu per- wakilan Lemkari.[13]

Dengan usaha-usaha ini berarti Lemkari berhasil didalam mengorganisir jama'ahnya untuk mencapai cita citanya yaitu mengembangkan ajaran Aliran Islam Jama'ah

---

[13] Direktorium Pusat Lemkari, Anggaran Dasar Lemkari Balimirma. Kediri, t.t., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke seluruh wilayah RI dengan menggunakan wadah baru. Lem kari dibawah Golkar sebagai tempat Islam Jama'ah mengembangkan ajarannya sampai sekarang. Walaupun demikian tidak berarti Islam Jama'ah itu berkembang, sebab kemundur annya mulai tampak ketika amirnya H. Nurhasan al- Ubaida sakit sampai tidak bisa bicara, sehingga kepercayaan dan ketaatan pengikutnya berkurang.

Tentang keuangan yang digynakan untuk membiayai - Islam Jama'ah didapatkan dari harta kekayaan H. Nurhasan al_Ubaidah dan dibantu pengikut-pengikutnya. Sedangkan - sumber keuangan yang terbesar adalah diperoleh dariinfaq sebab masalaha ini sangat dianjurkan seakan-akan menjadi wajib. Antara harta milik amirnya dengan harta milik Yayasan didalam hal ini tidak ada suatu pemisahan.

Secara konkrit perolehan infaq dan kekayaan Islam Jama'ah berasal dari :

a. Infaq fi sabilillah oleh anggota dan pengikut pengikutnya tiap Jum'at, Idhul Fitri, dan Idul Adha.

b. Donasi dari anggota dan pengikutnya sebesar se persepuluh hasil kekayaannya atau lebih.

c. Pengmpulan zakat.

Dalam pemgumpulan uang ini, tiada administrasinya yang konkrit tentang pemasukan dan pengeluaran, semuanya diserahkan dan dipercayakan kepada amir. Maka bila terja di penyelewengan itu resiko amir. sedangkan amal mereka diyakini diterima disisi Tuhan.[14]

---

[14] H. M. Dhohir, Op. Cit., Wawancara, 3 Agustus 1995, di Kediri, jam. 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kepercayaan yang demikian, maka kedudukan amir sangat netral dan menjadi mewah, karena tidak sedikit para pengikutnya yang menyumbang tanpa perhitungan lagi. Oleh karena itu banyak anggotanya yang jadi miskin setelah masuk Islam Jama'ah. Selanjutnya bila amir mereka tidak memiliki tempat tinggal maka diusahakan juga kebutuhan lainnya seperti kendaraan dan lain-lainnya yang itu semua diyakini sebagai suatu kewajiban akan mencukupi kebutuhan amir. Mereka mendasarkan pada sebuah Hadits :

عن المستورد بن شداد رضى الله عنه يقول سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقول من ولى لنا عملا وليس له منزل
فليتخذ منزلا وليست له زوجة فليتزج اوليست له خادم فليتخذ خادما الخ
15

Hadits yang bersumber dari Mustaurid bin Saddad ra berkata : "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : "Barangsiapa menjabat untuk kita suatu jabatan, sedang ia tidak mempunyai rumah, maka hendaknya ia mendapatkan rumah atau tidak mempunyai istri hendaklah ia mendapatkan istri, atau ia tidak mempunyai pelayan maka hendaklah ia mendapatkan pelayan, atau tidak mempunyai kendaraan maka hendaknya mendapatkan kendaraan. Barangsiapa mengambil sesuatu selain tersebut, maka ia menjadi koruptor. [HR. Ahmad].

Dengan hadits ini mereka berpedoman bahwa untuk mencukupi kebutuhan amir adalah termasuk menjadi tanggungan dan beban anggotanya. Sedangkan tindakan mereka terhadap harta kekayaan orang selain golongan mereka, sekehendaknya sendiri. Dan sebagai bukti yang nyata bahwa-

---

15 Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad IV, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian tanah pondok Burengan Kediri adalah masih ber status milik bapak H. Ghazali dan sampai sekarang masih menjadi urusan Pengadilan Negeri Kediri.

Mengenai hadits yang mereka jadikan pedoman dan dasar infaq mereka pada amir diatas adalah bila melebihi batas yang telah ditentukan, maka hal itu termasuk penyalahgunaan atau korupsi. Sebetulnya ada batas tertentu untuk hasil infaq yang diberikan pada amir dan harus ada pemisahan antara harta milik yayasan Islam Jama'ah dengan harta milik amir.

Dari sinilah aliran Islam Jamaah tampaknya seperti halnya pengusaha yang bermotifasi untuk kekayaan belaka sebab didalam prakteknya tidak sesuai dengan hal-hal yg telah digariskan hadits itu.

Akhirnya kekayaannya, dengan berbagai macam usaha telah mereka miliki dan punyai diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan kekayaan dengan pertanian, perdagangan, peternakan, pertukangan, perikanan dan perkebunan.

7. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Jawa Pos, sebuah koran terbitan harian pagi Jawa Timur pernah menurunkan berita tentang penggantian nama Lemkari menjadi LDII. Selanjutnya harian itu memberitahukan bahwa enggantian nama tersebut adalah merupakan anjuran Mendagri Rudini dalam Mubes IV di Jakarta tanggal 21 November 1990 dengan alasan agar nama organisasi tersebut tidak rancu. Demikian akhirnya nama LDII ini dipakai sampai sekarang.[16]

---

[16]Kolom Nusantara, Jawa Pos, Surabaya, 22 November 1990, hal. 10, kol. 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id